

## **PENGARUH BIMBINGAN SPIRITUAL TERHADAP KECEMASAN PASIEN RAWAT INAP DI PAVILIUN MAWAR RSUD JOMBANG**

**Abdul Ghofar dan Dwi Rinda Sulistiowati**

Prodi D-III Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang  
*Email : ghofarabd@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Bimbingan spiritual yang tidak optimal dan pemahaman spiritual yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan pasien menggunakan koping yang positif. Bahkan kecemasan yang berat berpengaruh pada daya tahan tubuh atau menurunkan imunitas tubuh, bila bimbingan spiritual berlangsung dengan optimal maka pemahaman pasien terhadap perubahan yang dialaminya menjadi positif dan pasien akan dapat dengan ikhlas menerima kondisinya. Keiklasan yang dimiliki pasien akan membantu mengurangi kecemasan yang dirasakannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap di paviliun mawar RSUD Jombang. Desain penelitian adalah *Pra Experiment* dengan pendekatan *One-Group Pra-Test-Post Test Design*. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada pasien rawat inap di paviliun mawar sesuai dengan kriteria sampel. Besar sampel untuk penelitian 15 responden yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling*. Untuk menguji pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien menggunakan uji statistik *T-Test* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian didapatkan hasil  $\alpha = 0,000$  dengan nilai  $t$  hitung  $12,614 > t$  tabel  $2,14$ . Kesimpulannya terdapat pengaruh yang kuat antara bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan,

***Kata kunci : kecemasan pasien, bimbingan spiritual.***

### **ABSTRACT**

Spiritual guidance that is not significant will effect toward patient's ability in using positive coping. The severe anxiety that affects the immune system or lowered immunity, when the spiritual guidance has significant place with patient's understanding of the changes that happened to be positive and the patient will be able to receive sincere condition. Patient's sincerity will help reducing the anxiety felt. The purpose of this study was to determine the influence of spiritual guidance to patient anxiety in the rose pavilion Jombang hospitals. The study design used Pre – Experiment with One-Group Pre-Test-Post-Test Design. Data from questionnaires to patients hospitalized in the pavilion rose in accordance with the criteria of the sample. The sample size for studies are 15 respondents with Purposive Sampling technique. Test the influence of spiritual guidance with patient anxiety using a statistical test T-Test with significance level = 0. 05. The study is results obtained with the value  $\alpha = 0. 000$   $t$  count =  $12.614 > t$  table  $2.14$ . It's mean  $H_1$  is received. In conclusion there is a strong influence between the spiritual guidance with patient anxiety. This is influenced by many factors such as education, family factors, the good environment

**Key word : patient anxiety, spiritual guidance.**

## PENDAHULUAN

Sehat dapat diartikan bahwa suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, emosi, social dan spiritual serta tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Sakit merupakan keadaan terganggunya seseorang dalam proses tumbuh kembang fungsi tubuh secara keseluruhan atau sebagian,serta terganggunya proses penyesuaian diri manusia, sakit juga bisa dikatakan sebagai gangguan dalam fungsi yang normal dimana individu sebagai totalitas dari keadaan organisme sebagai sistem biologis dan adaptasi social. Spiritual merupakan keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa. Sedangkan kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan. Apabila seseorang dalam keadaan sakit maka hubungan dengan Tuhannya pun semakin dekat,mengingat seseorang dalam kondisi sakit menjadi lemah dalam segala hal, tidak ada yang mampu membuktikannya dari kesembuhan kecuali Sang Pencipta (Hamid, 1999).Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan 7 dari 10 pasien mengalami kecemasan yang ditandai dengan pasien mengungkapkan perasaan takut dan khawatir terhadap penyakitnya, prosedur keperawatan maupun proses adaptasi terhadap lingkungannya. Dari kesemua pasien yang ada rata-rata pemenuhan kebutuhan spiritual belum maksimal dilaksanakan sepenuhnya oleh perawat. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan adalah memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Bimbingan spiritual yang tidak optimal dan pemahaman spiritual yang rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan pasien menggunakan coping yang positif. Bahkan kecemasan yang berat berpengaruh pada daya tahan tubuh atau menurunkan imunitas tubuh, bila bimbingan spiritual berlangsung dengan optimal maka pemahaman pasien terhadap

perubahan yang dialaminya menjadi positif dan pasien akan dapat dengan ikhlas menerima kondisinya. Keiklasan yang dimiliki pasien akan membantu mengurangi kecemasan yang dirasakannya (Muhaini, 2009).

Umumnya orang yang mendapati dirinya sakit dan dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan yang luar biasa karena adanya perasaan takut akan adanya bahaya dari penyakitnya, tindakan keperawatan maupun suasana yang asing, sehingga melalui jaringan “psiko-neuro-imunologi” secara umum dapat mengakibatkan kekebalan tubuh atau imunitas menurun dan menghambat proses penyembuhan (Hawari, 2002).Kurang bimbingan spiritual religius berpengaruh pada pemahaman pasien tentang hakikat sakit bagi seorang muslim, hakikat takdir, hakikat sabar serta hakikat tawakal pada Allah SWT. Pemahaman yang rendah terhadap semua hal diatas berpengaruh terhadap keyakinan seseorang yang berdampak pada kemampuan pasien menerima stressor sehingga menyebabkan timbulnya kecemasan. Selain itu asuhan keperawatan yang diberikan oleh perawat tidak bisa terlepas dari aspek spiritual yang merupakan bagian integral dari interaksi perawat dengan pasien. Perawat berupaya membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien antara lain dengan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan spiritual tersebut walaupun perawat dan pasien tidak mempunyai keyakinan spiritual atau keagamaan yang sama (Hamid, 1999). Kepercayaan spiritual memainkan peranan penting dalam menghadapi ketakutan dan kecemasan. Selain itu kepercayaan spiritual dapat menjadi medikasi terapeutik. Dalam memahami manusia (pasien) seutuhnya dilakukan pendekatan 4 dimensi yaitu “bio-psiko-sosio-spiritual”, mengingat perawat merupakan orang pertama dan secara konsisten selama 24 jam sehari menjalin kontak dengan pasien, sangat berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien

untuk mengurangi kecemasan pada pasien, dengan memberi saran pada keluarga untuk mendatangkan pemuka agama sesuai dengan agama yang diyakini pasien, memberi privacy untuk berdoa dan berdzikir ataupun memberi kelonggaran bagi pasien untuk berinteraksi dengan orang lain baik dengan keluarga, teman atau orang yang dekat dengan pasien. Perawat yang menghargai kepercayaan pasien dan mengenali pengaruh spiritualitas yang diberikan terhadap penyembuhannya akan dirasakan oleh pasien sebagai sumber harapan (Potter, 2003). Bimbingan spiritual religi dirasakan dapat langsung mempengaruhi kualitas penyembuhan pasien (Carpenito, 2000).

#### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *Pra Experiment* dengan pendekatan *One-Group Pra-Test-Post Test Design*. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah bimbingan spiritual di paviliun mawar RSUD Jombang. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kecemasan pasien rawat inap di paviliun mawar RSUD Jombang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat di Paviliun Mawar RSUD Jombang. Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari pasien yang dirawat di Paviliun Mawar RSUD Jombang yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Besarnya jumlah sampel dalam penelitian adalah 15 responden. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: 1). Pasien yang bersedia menjadi responden. 2). Pasien sadar dan kooperatif. 3). Beragama Islam. 4). MRS pada hari 1-3. 5). Berusia 18-60 tahun ke atas. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Setiap pasien dilakukan intervensi bimbingan spiritual selama 15 menit pagi, siang atau sore selama 3 hari. Sebelum diberikan bimbingan spiritual, pasien dilakukan *pre test* kemudian dilakukan bimbingan

spiritual selama 3 hari dan dilakukan *post test*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan kecemasan menghadapi rawat inap sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post test*) di beri bimbingan spiritual. Penelitian ini menguji signifikansi perbedaan 1 (satu) variabel tergantung bergejala kontinum antara sebelum dan setelah perlakuan pada satu kelompok subjek, analisa statistic untuk penelitian ini adalah *t-test*, dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan rawat inap di Paviliun Mawar RSUD Jombang, setelah diberikan bimbingan spiritual tanggal 11-17 Juni 20

No	Tingkat kecemasan pre test	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak cemas	0	0 %
2.	Cemas ringan	1	6,67 %
3.	Cemas sedang	8	53,33 %
4.	Cemas berat	5	40 %
5.	Panik	0	0 %
		15	100 %

Dari tabel 1 diatas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami cemas sedang sebanyak 8 responden (53,33%) dan hamper setengah dari responden 6 responden (40%) mengalami cemas berat dan sebagian kecil dari responden 1 responden (6,67%) mengalami cemas ringan

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan rawat inap di Paviliun Mawar RSUD Jombang, setelah diberikan bimbingan spiritual tanggal 11-17 Juni 2012

No	Tingkat kecemasan post test	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak cemas	3	20%
2.	Cemas ringan	10	66,67%
3.	Cemas sedang	2	13,33%
4.	Cemas berat	0	0%
5.	Cemas berat sekali	0	0%
	Jumlah	15	100%

Dari tabel 2 diatas, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami cemas ringan sebanyak 10 responden (66,67) dan sebagian kecil responden yang tidak cemas sebanyak 3 responden (20%) dan mengalami cemas sedang sebanyak 2 responden (13,33%).

Tabel 3 Distribusi pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap di Paviliun Mawar RSUD Jombang tanggal 11-17 Juni 2012.

No	Tingkat Kecemasan	Pemberian bimbingan spiritual			
		Pre- test		Post-test	
		F	%	F	%
1.	Tidak cemas	0	0%	3	20%
2.	Cemas ringan	1	6,67%	10	66,67%
3.	Cemas sedang	8	53,33%	2	13,33%
4.	Cemas berat	6	40%	0	0%
5.	Cemas berat sekali	0	0%	0	0%
	Mean	3,33		1,93	
Signifikan $\alpha = 0,000$					

Dari tabel 3 diatas, diperoleh hasil bahwa pada pasien yang telah diberi bimbingan spiritual 10 (66,67%) orang cemas ringan dan 3 (20%) orang tidak cemas, sedangkan pada pasien yang sebelum mendapatkan bimbingan spiritual 8 (53,33%) orang mengalami cemas sedang dan 6 (40%) orang mengalami cemas berat, Dengan t hitung = 12,614 dan t tabel 2,145, dilakukan uji T-test dengan signifikan  $\alpha = 0,000$ . Dengan demikian ada pengaruh

bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap.

## PEMBAHASAN

### Tingkat kecemasan pasien rawat inap sebelum diberi bimbingan spiritual.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami cemas sedang sebanyak 8 responden (53,33%) dan sebagian kecil dari responden 1 responden (6,67%) mengalami cemas ringan. Berbagai sumber kecemasan yang dialami oleh pasien saat menjalani perawatan atau rawat inap di rumah sakit, diantaranya adalah rasa takut tidak bisa sembuh atau penyakitnya menjadi kronis, perlakuan atau rasa sakit ketika dilakukan tindakan, tidak nyaman karena kebebasan terhambat, objek lekatnya tidak boleh masuk ruangan dan suasana yang asing (tidak seperti dirumah). Menurut pandangan interpersonal cemas timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal (Stuart & Sundeen, 1998). Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Kaplan dan Saddock, 1997) bahwa diperkirakan jumlah mereka yang menderita kecemasan baik akut maupun kronik 1 tahun terentang dari 3-8 % dari jumlah penduduk dengan perbandingan antara wanita dan laki-laki 2:1.

Dari hasil penelitian, didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 (73,33%) responden, sedangkan 4 (26,67%) responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Koplman bahwa tingkat kecemasan pada wanita lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecemasan pada laki-laki. Selain jenis kelamin, faktor lainnya seperti latar belakang pendidikan juga mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi proses sakit di rumah sakit. Dari hasil penelitian hampir setengah dari responden 7 (46,66%) responden berpendidikan SD dan sebagian kecil 1 (6,67%) responden hanya berpendidikan SMA. Dengan mempunyai pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu untuk bertindak lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan lebih rendah. Hal ini dikarenakan lembaga pendidikan mampu memberikan suatu pengaruh dalam pembentukan sikap seseorang. Jadi dengan

semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan mereka dapat berfikir secara rasional dan menahan emosi yang baik.

#### **Tingkat kecemasan pasien rawat inap setelah diberi bimbingan spiritual.**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa setelah diberikan bimbingan spiritual sebagian besar responden mengalami cemas ringan sebanyak 10 (66,67%) responden bahkan 3 (20%) responden tidak cemas. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan ampunan, mencintai, menjalin hubungan rasa percaya dengan Tuhan. Artinya kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta keterikatan dan kebutuhan untuk memberikan maaf/pengampunan dikutip oleh (Hamid, 1999). Pada saat mengalami kecemasan individu akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk menerima keadaan sakit yang dialami, khususnya jika penyakit tersebut memerlukan proses penyembuhan yang lama dan hasilnya belum pasti. Sembahyang atau berdo'a, membaca kitab suci dan praktek keagamaan lainnya sering membantu memenuhi kebutuhan spiritual yang juga merupakan suatu perlindungan. Perawat merupakan orang pertama dan secara konsisten selama 24 jam menjalin kontak dengan pasien, maka perawat sangat berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien, baik dengan menggunakan kemudahan seperti mendatangkan pemuka agama sesuai agama yang diyakini pasien, memberikan privasi untuk berdo'a atau memberikan kelonggaran bagi pasien untuk berinteraksi dengan orang lain (keluarga atau teman).

#### **Pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap.**

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa pada pasien rawat inap yang sebelum mendapatkan bimbingan spiritual didapatkan sebagian besar responden mengalami cemas sedang sebanyak 8 responden (53,33%) dan sebagian kecil 1 responden (6,67%) mengalami cemas ringan. Sedangkan untuk pasien rawat inap setelah mendapatkan bimbingan spiritual didapatkan sebagian besar responden mengalami cemas ringan sebanyak

10 (66,67%) responden dan sebagian kecil hanya mengalami cemas sedang yaitu 2 (13,33%) responden. Dilakukan uji T-test dengan signifikan  $\alpha = 0,000$ . Dengan demikian ada pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap

Secara umum orang sakit mengalami kecemasan yang luar biasa karena adanya perasaan takut adanya bahaya dari penyakitnya ataupun perasaan tidak nyaman terhadap perubahan lingkungan. Menurut teori Freud suatu gangguan jiwa (kecemasan) muncul akibat terjadinya konflik internal pada diri seseorang yang tidak dapat beradaptasi pada dunia luar. Dari sudut pandang agama islam konsep id, ego dan super ego dari teori Freud diatas sudah ada hanya peristilahan yang berbeda. Manusia adalah makhluk fitrah. Sejak manusia lahir sudah dibekali dengan dorongan-dorongan atau nafsu, pada pasien yang dirawat dirumah sakit unsur id yaitu perasaan takut akan bahaya dari penyakitnya maupun perubahan lingkungan yang tidak nyaman. Untuk melaksanakan kebutuhan id manusia berbeda dengan hewan, karena pada diri manusia sudah ada fitrah Ke-Tuhan-an yang berisikan akal (rasio), moral dan etika sehingga manusia dapat mengambil keputusan yang positif. Fitrah Ke-Tuhan-an ini dalam istilah Freud disebut super-Ego, dalam agama (Islam) dapat dianalogikan dengan iman (tingkat spiritual) yang berfungsi sebagai pengendalian diri (self kontrol). Oleh karena itu pada pasien-pasien yang dirawat di rumah sakit dalam memenuhi kebutuhan id atau nafsunya dengan cara yakin bahwa Allah yang akan memberi kesembuhan dan keselamatan hidup. Manusia melaksanakan kebutuhan id atau nafsunya berbentuk perbuatan, perilaku atau amaal yang disebut akhlak. Pada konsep Freud akhlak adalah ego. Akhlak seseorang dipengaruhi oleh hasil tarik-menarik antara perasaan takut akan bahaya dari penyakit dan tingkat spiritualitas, dengan kata lain antara Id dan Super-Ego. Hasil tarik-menarik antara Id dan Super-Ego tadi bagi sebagian orang dapat menimbulkan konflik emosional yang menyebabkan kecemasan dengan tingkat yang berbeda yang berfungsi mengingatkan Ego bahwa ada bahaya (Hawari, 2002).

Terdapat pengaruh yang kuat antara bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap. Adanya pengaruh bimbingan spiritual

terhadap kecemasan pasien rawat inap ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, faktor keluarga, maupun lingkungan, lamanya perawatan di rumah sakit. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden 6 responden (40%) berpendidikan SMP. Dengan mempunyai pendidikan yang cukup maka seseorang akan mampu untuk bertindak lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang lebih rendah. Begitu juga dengan faktor dukungan keluarga. Keluarga yang tanggap dan perhatian terhadap keadaan pasien itu akan membuat pasien lebih nyaman dalam menghadapi proses perawatan sehingga akan mampu mempercepat proses penyembuhan dan tingkat kecemasan akan menurun. Selain itu pasien yang mengalami rawat inap yang sudah lama, tingkat keemasannya akan lebih menurun karena merasa sudah terbiasa dengan keadaannya. Sesuai dengan hasil penelitian didapatkan hampir setengah dari responden 6 responden (40%) dirawat di rumah sakit selama 2 hari.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Ada pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap. Terlihat jelas terjadi penurunan tingkat kecemasan pada pasien. Adanya pengaruh bimbingan spiritual terhadap kecemasan pasien rawat inap ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan, faktor keluarga, maupun lingkungan, lamanya perawatan di rumah sakit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, AG. (2000). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Azwar. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: EGC
- Hamid, Achir Yani S. (1999). *Buku Ajar Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.
- (2008). *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kaplon, Harold. (1997). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Masthur, Abd. Wahab. (1999). *Bimbingan dan Pedoman untuk Orang Sakit*. Surabaya: Instalasi PKMRS.
- Potter, Patricia A. ( 2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Smeitzer, Suzanne. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Stuart, Gail wischarz. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

